

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan busana muslim di Indonesia, bahkan sudah menjadi industri fesyen terkemuka (Istiani, 2015). Laporan dari *State of the Global Islamic Economy* pada tahun 2019-2020 menyebutkan Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara pengembang busana muslim terbaik dunia, setelah Uni Emirat Arab dan Turki. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2015) Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia tentu mempunyai nilai ekonomis yang tinggi bagi perkembangan busana muslim. Data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) jumlah penduduk muslim Indonesia pada tahun 2021, sebanyak 237,53 juta jiwa penduduk Indonesia memeluk Agama Islam. Jumlah tersebut setara dengan 86,9% dari populasi Indonesia yang mencapai 273,32 juta orang.

Dunia fesyen turut mempengaruhi busana wanita muslim, dimana busana sebagai penutup aurat bagi seorang wanita sangat ekspresif terhadap identitas diri (Sucipto, 2015). Penggunaan busana muslim masa kini dengan ciri fesyennya lebih dikenal dengan sebutan hijab (Istiani, 2015). Hijab secara bahasa bermakna penutup, sementara hijab muslimah adalah segala sesuatu yang menutupi aurat muslimah (Ramadana, 2022). Merujuk pada sudut pandang keilmuan Islam, hijab memiliki makna tata cara berpakaian yang pantas atau sesuai dengan tuntutan agama. Hijab selain untuk mempercantik diri juga dapat menjaga diri dari berbagai

macam kejahatan yang dapat merugikan. Disisi lain Hurlock (1980) turut menyampaikan bahwa pakaian atau busana menjadi salah satu yang berperan kuat dalam masa dewasa awal.

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa (Wijaya & Muslim, 2021). Rentang dewasa awal dimulai sejak usia 18 tahun sampai 40 tahun (Hurlock, 1980). Menurut Papalia, Olds, Feldman (dalam Pratiwi, 2016) pada masa dewasa awal dilihat dari perkembangan kognitifnya, seharusnya pada dewasa awal individu sudah dapat berpikir reflektif dan menekankan pada logika yang kompleks serta melibatkan intuisi dan emosi. Sehingga individu yang menjalani perannya sebagai dewasa awal harus bisa melaksanakan tugas perkembangan tersebut dengan sangat baik, agar dalam kehidupannya tidak mengalami hambatan yang berarti karena masa ini merupakan periode puncak perkembangan bagi setiap orang (Wijaya & Muslim, 2021).

Menurut Putri (2019) secara fisik, seorang dewasa awal menunjukkan penampilan yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Hurlock (1980) menyatakan bahwa perempuan lebih menyadari penampilan fisik yang menarik sering dipandang sangat membantu dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi. Diperkuat dengan pendapat Emirna, Ratnaningtas dan Adhandayani (2021) pada masa dewasa awal individu sudah memperhatikan penampilan fisiknya, menyadari bahwa penampilan yang menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan, pada masa ini individu juga memperhatikan sesuatu yang sedang tren maka akan mengidentifikasi dirinya ke dalam kelompok sosial tertentu. Maka dari hal tersebut

apabila individu memiliki konsep diri negatif pada umumnya akan merasa tidak puas dengan keadaan dirinya, merasa tidak senang atau tidak bangga terhadap dirinya dan merasa tidak disukai orang lain, sebaliknya jika individu yang memiliki konsep diri positif akan merasa puas dengan keadaan dirinya dan dapat menerima dirinya secara apa adanya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri pada seorang individu terbagi menjadi dua, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah seseorang yang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta mengenai kelebihan dan kekurangan tentang dirinya sendiri. Sedangkan, konsep diri negatif adalah seseorang yang memiliki perasaan bahwa dirinya tidak pernah cukup baik dan apapun yang diperolehnya tampak tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Konsep diri negatif meliputi pengetahuan yang tidak tepat untuk diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah.

Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan konsep diri sebagai bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi, maupun tingkah laku individu atau konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Calhoun dan Acocella (1995) membagi konsep diri menjadi tiga dimensi. Dimensi yang pertama adalah pengetahuan, pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang kuantitas dirinya, seperti usia, jenis kelamin, suku bangsa, profesi, agama, dan lain-lain. Selain itu, individu juga mengetahui kualitas yang ada pada dirinya sendiri. Pengetahuan mengenai diri

dapat berasal dari individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Kedua, dimensi harapan adalah pandangan tentang diri individu tidak terlepas dari kemungkinan menjadi apa di masa depan. Terakhir, dimensi penilaian adalah individu berperan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri. Hasil penilaian tentang diri disebut harga diri.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 18 Maret 2022 kepada 6 orang subjek dengan karakteristik, wanita dewasa awal pengguna hijab. Pada dimensi pengetahuan, ditemukan bahwa 5 dari 6 wanita dewasa awal pengguna hijab mengatakan belum memiliki tubuh yang ideal yaitu subjek merasa belum bisa mencintai diri sendiri, belum sanggup merawat diri dan penampilan serta belum dapat melakukan kegiatan sehari-hari sebagai pengguna hijab dengan nyaman dan percaya diri. Pada dimensi harapan, ditemukan bahwa 6 wanita dewasa awal pengguna hijab menyampaikan harapan kedepan dirinya ingin menjadi lebih baik bahkan dapat menjadi contoh untuk orang lain disekitarnya, serta berharap agar wanita dewasa awal yang beragama Islam lainnya lebih banyak yang menggunakan hijab tanpa adanya paksaan dari pihak lain maupun aturan tertentu atau bahkan jangan sampai hanya karena tren fesyen semata. Selain itu, subjek juga menyampaikan impiannya agar dapat diterima dimanapun dengan penampilan hijab yang digunakan. Pada dimensi penilaian, ditemukan bahwa 5 dari 6 wanita dewasa awal pengguna hijab mengatakan ada perasaan tidak puas dengan keadaan dirinya, tidak senang atau tidak bangga terhadap dirinya dan merasa dipandang berbeda dengan orang lain. Lebih lanjut subjek mengatakan meskipun ada yang memberi nasehat tentang dirinya, namun masih saja ada perasaan enggan menerapkan di

kehidupan sehari-hari. Ditemukan juga 4 dari 6 wanita dewasa awal pengguna hijab merasa iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain dalam hal penampilan hijab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emirna, Ratnaningtas dan Adhandayani (2021) menyebut individu dewasa awal yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung ingin mengubah penampilannya sesuai dengan yang sedang tren agar dapat dipandang oleh orang lain dan sebagai sarana untuk menutupi kekurangannya. Dengan demikian, individu dewasa awal yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, kurang memahami dirinya secara keseluruhan dan adanya perasaan yang tidak stabil. Sehingga apabila individu dewasa awal memiliki konsep diri negatif cenderung mudah terpengaruh akan stimulus dari luar dirinya.

Masa dewasa awal seharusnya konsep diri telah menunjukkan gambaran yang positif, seperti menurut Mangkunegara (dalam Sidabutar, (2017) individu yang memiliki konsep diri positif akan cenderung merasa puas mengenai dirinya dan dapat menerima dirinya sebagaimana adanya sehingga tidak mudah terpengaruh eksternalnya dan cenderung tampil apa adanya tanpa perlu memakai sesuatu yang sedang menjadi tren. Atas dasar tersebut konsep diri memiliki peran penting memotivasi tingkah laku, dalam mengintegrasikan tugas perkembangan dan mencapai kesehatan mental (Wijaya & Muslim, 2021).

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri terdiri dari tiga faktor yaitu orang tua, teman sebaya dan masyarakat. Pembentukan konsep diri individu tidak hanya diperoleh dari dalam diri sendiri akan tetapi adanya proses interaksi

seseorang dengan lingkungannya juga sangat mendukung pembentukan konsep diri tersebut. Konsep diri merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupan seseorang, oleh karena itu individu harus bisa menempatkan konsep diri yang dimiliki dengan tingkah lakunya agar sesuai pada lingkungan sekitarnya (Fitria, Abidin & Imadduddin, 2020). Diperkuat dengan pendapat Yusmaniar, Mustika dan Fatimah (2021) yang menyatakan bahwa konsep diri individu terbentuk karena adanya bantuan dan motivasi dari orang lain.

Shavelson dan Marsh (dalam Widodo, 2006) konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh *significant others*, faktor-faktor pendorong yang lain, dan atribusi individu terhadap perilakunya sendiri diantaranya religiusitas. Purnama (2011) juga mengemukakan bahwa aspek-aspek pada variabel religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh terhadap konsep diri secara signifikan. Dalam meningkatkan kesadaran konsep diri dibutuhkan penanaman nilai-nilai tentang pentingnya sikap religiusitas (keberagamaan) dan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Susilo (2018) menyatakan bahwa masyarakat memiliki keterkaitan dengan religiusitas.

Religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Glock & Stark, 1970). Glock dan Stark (1970) membagi religiusitas menjadi lima dimensi. Pertama, dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang-orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran

doktrin-doktrin tersebut. Kedua, dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga, dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Keempat, dimensi pengetahuan agama mengacu pada sejauh mana individu mengetahui, mengerti, dan memahami tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana individu tersebut memiliki kemauan melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi mengacu pada sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuannya.

Sucipto (2015) mengungkapkan bahwa hijab kini menjadi salah satu bentuk komoditas yang dapat diperjualbelikan, digandakan, dan digunakan melampaui apa yang sudah digariskan oleh ketentuan agama. Tidak semua individu pengguna hijab mengaktualisasikan nilai keagamaan namun tidak pula karena komodifikasi agama. Umumnya penggunaan hijab pada masa sekarang ini muncul karena adanya tren fesyen terkini. Perkembangan fesyen menitikberatkan pada ruang sosial baru bagi pengguna hijab, dan tidak lagi mengindikasikan kesalehan dan kepantasan, tetapi telah menunjukkan model baru yang penuh hasrat yang hampir tidak terbantahkan. Disisi lain Sumanty, Sudirman dan Puspasari (2018) menyampaikan bahwasanya

apabila individu telah menjadikan agama sebagai suatu keyakinan yang benar-benar dimaknai dan dilaksanakan setiap ajarannya, maka keyakinan tersebut akan menjadi pembatas dan pengawas dari segala tindakan, sikap maupun perasaan yang salah.

Religiusitas pada diri seseorang terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif. Religiusitas menjadi bagian dari kepribadian individu yang akan mengawasi seluruh pikiran, tindakan maupun perkataan. Ketika individu merasa tertarik pada sesuatu maka keimanannya akan bertindak, menimbang, dan meneliti hal tersebut boleh atau tidak untuk dilakukan (Bintari, Dantes & Sulastri, 2014). Berdasarkan uraian di atas maka apakah ada hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada wanita dewasa awal pengguna hijab?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada wanita dewasa awal pengguna hijab.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan serta memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan terutama tentang hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada wanita dewasa awal pengguna hijab.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada wanita dewasa awal pengguna hijab.